

**ANALISIS TEKSTUAL BENTUK KEKERASAN VERBAL DALAM FILM  
“DEVIL ON TOP”**

**Sherly Gabriela Lotulung**

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,  
[sherlygabrielal@gmail.com](mailto:sherlygabrielal@gmail.com);

**Noorshanti Sumarah**

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,  
[noorshanti@untag-sby.ac.id](mailto:noorshanti@untag-sby.ac.id);

**Maulana Arief**

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,  
[maulanaarief@untag-sby.ac.id](mailto:maulanaarief@untag-sby.ac.id);

**ABSTRACT**

Film is a social communication medium that is formed from a combination of two senses, namely sight and hearing which have the core or theme of a story which reveals a lot of the social reality that occurs around the environment in which the film grows. Films can influence the behavior and mindset of someone who watches the film. This study aims to analyze the forms of verbal violence in the film "Devil on Top" using textual analysis methods. The object of this research is the film "Devil on Top" produced by Disney + Hotstar in 2021. This research uses descriptive qualitative research. The analytical method used is the Alan McKee Textual Analysis method. The results of this study were that there were 15 scenes showing a form of verbal violence, namely "cursing", 6 scenes showing a form of verbal violence, namely "shouting" and 4 scenes showing a form of verbal violence in the form of "giving negative nicknames / labeling.

**Keywords:** *Film, Verbal Violence, Textual Analysis*

**ABSTRAK**

Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indera, yaitu penglihatan dan pendengaran yang memiliki inti atau tema dari sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat di mana film tersebut tumbuh. Film dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir seseorang yang menonton film tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kekerasan verbal dalam film “Devil on Top” dengan menggunakan metode analisis tekstual. Obyek penelitian ini adalah pada

film “Devil on Top” yang diproduksi oleh Disney+Hotstar pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah dengan metode Analisis Tekstual Alan McKee. Hasil penelitian ini adalah terdapat 15 Scene menunjukkan bentuk kekerasan verbal yakni “memaki”, 6 Scene menunjukkan bentuk kekerasan verbal yaitu “membentak” serta 4 Scene menunjukkan bentuk kekerasan verbal berupa “memberi julukan negatif/melabel.

**Kata kunci:** *Film, Kekerasan Verbal, Analisis Tekstual*

## **A. PENDAHULUAN**

Film merupakan media komunikasi massa utama yang menyampaikan realitas sosial sehari-hari. Sifat audio-visual film membantu penonton memahami pesannya. Film menyampaikan pesan, termasuk kritik. Penyimpangan sosial mengarah pada kritik. Film menginformasikan, menghibur, dan mendidik. Film adalah karya seni yang hidup karena menggabungkan fotografi, musik, dan terkadang tarian dengan gerakan karakter. Film dapat mengkomunikasikan budaya kepada penonton. Film itu seperti kisah hidup. Bercerita adalah bagian dari budaya dan tidak bisa dipisahkan dari pembuat film karena semuanya terhubung (Gustiarti, 2018).

Film Devil On Top merupakan film yang ditulis dan disutradarai oleh Anggy Umbara. Film bergenre drama romantis dan komedi ini rilis dan ditayangkan secara eksklusif pada tanggal 25 Juni 2021 di platform Disney+ Hotstar. Film ini bercerita tentang perusahaan digital marketing bernama Facade yang kedatangan bos baru bernama Sarah (Cinta Laura Kiehl). Sarah membuat Angga (Angga Yunanda), dan ketiga rekan kerjanya, Richard (Kenny Agustin), Boni (Lolox), dan Rudi (Joshua Suherman), merasa seperti bekerja di bawah pengawasan setan neraka. Suatu hari, Angga menemukan selebar kertas yang berisi data para pegawai Facade. Angga dan rekannya berencana untuk menggulingkan Sarah dari jabatannya sebelum pemecatan pegawai terjadi. Angga berusaha untuk membuat Sarah dipecat dengan memanfaatkan hubungannya yang dekat dengan Sarah, namun hal yang mengejutkan terjadi ketika Angga dan Sarah malah saling jatuh cinta. Setting film ini di Jakarta dan penggambaran kehidupan kantornya akan membawa penonton. Drama dan komedi romantis menyembunyikan kekerasan verbal film tersebut. "Devil On Top" menggunakan kata-kata kasar seperti "Anjing, Bajingan, Bajingan", yang menunjukkan kekerasan verbal.

"Devil On Top" berisi banyak adegan kekerasan verbal. Disney+Hotstar, pemimpin pasar layanan video berlangganan Indonesia dengan 2,5 juta pelanggan berbayar, menerbitkan film ini (Pertiwi, 2021). Basis pengguna Disney+ Hotstar yang besar meningkatkan kemungkinan pengguna menonton "Devil On Top". Menurut paradigma konstruktivis, kata-kata kasar dalam film ini dapat dimaknai berbeda oleh setiap orang. Namun, jika film ini ditonton oleh remaja dan anak-anak yang belum bisa mengolah baik dan buruk, maka berisiko terjadi kekerasan verbal, seperti penggunaan kata-kata kasar yang mereka gunakan sebelumnya. basa basi. Dengan demikian, menganalisis “Devil On Top” membantu masyarakat

khususnya para orang tua dalam memilih dan memilah film untuk anak-anaknya. Analisis tekstual ini mengkaji kekerasan "Devil On Top". (Sarotama et al., 2022) mengkaji kekerasan verbal dan nonverbal dalam film Dignitate. Peneliti film "Dignitate" menemukan kekerasan fisik sebagai berikut: Kekerasan meliputi memukul, mengeroyok, menendang, mendorong, menarik, dan membunuh. Peneliti menemukan kekerasan verbal dalam merendahkan harga diri, menghina, berbicara kasar, membentak, dan membandingkan manusia dengan binatang.

Film kekerasan dapat mendongkrak rating dan keuntungan. Mengumpat, seperti dalam "Devil on Top", juga dianggap normal oleh banyak orang. Adanya penggunaan kata-kata kasar dalam film "Devil on Top" dapat menjadi bahasan tersendiri yang menarik untuk dianalisa. Untuk menganalisis hal tersebut dapat digunakan analisis tekstual. Analisis tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji dan melihat dari bentuk (kohesi) dan makna (koherensi) (Oktavia & Diyan, 2019). Peneliti akan melakukan analisa terhadap teks narasi yang digunakan dalam film "Devil On Top" dan makna yang terkandung dalam narasi tersebut, khususnya pada penggunaan kata-kata kasar yang sering ditunjukkan dalam film ini. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan menunjukkan kekerasan verbal yang terdapat dalam film "Devil On Top" tersebut sehingga dapat menjadi kritik bagi produsen film khususnya film Indonesia untuk tidak menggunakan kata-kata kasar dalam script film. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggali bentuk kekerasan verbal yang terdapat pada film "Devil on Top" dengan menggunakan metode analisis tekstual.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti harus menggambarkan suatu objek, fenomena, atau latar sosial dalam penelitian kualitatif deskriptif, seperti yang akan mereka lakukan dalam penulisan naratif. Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis tekstual. Analisis tekstual Alan McKee terhadap film "Devil On Top" digunakan dalam penelitian ini. Analisis tekstual adalah teknik yang digunakan. Analisis tekstual penelitian ini akan melihat penggunaan kata-kata kasar dalam naskah film yang mengarah pada kekerasan verbal. Diharapkan dengan menggunakan analisis tekstual, sutradara dan produser film Indonesia diingatkan untuk tidak menggunakan kata-kata kasar dalam naskahnya. Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk memeriksa atau membandingkan data (Moleong, 2017). Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini. Film "Devil on Top", studi literatur, termasuk website yang mengkaji film "Devil on Top", dan jurnal yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tiga sumber data.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anggy Umbara adalah sutradara film komedi romantis Indonesia "Devil On Top" yang akan dirilis pada tahun 2021. Film ini dibintangi oleh Angga Yunanda,

Cinta Laura Kiehl, Kenny Agustin, Joshua Suherman dan Lolox. Penayangan perdana film tersebut akan berlangsung di Disney+ Hotstar pada tanggal 25 Juni 2021. Pada tanggal 2 Februari 2021, pembuatan film untuk proyek ini telah berakhir. Dua film lainnya yang merupakan bagian dari proyek film kolaborasi antara MD Pictures dan Umbara Brothers Film yang akan dirilis pada tahun 2021 adalah *Till Death Do Us Part* dan *The Watcher*. Film ini merupakan salah satu proyek yang akan dirilis. Ini adalah film pertama di mana Angga Yunanda berakting dengan nama aslinya, bukan nama karakter. Menurut temuan yang muncul dari investigasi film "Devil On Top" yang dilakukan oleh para peneliti, terdapat total enam kasus pelecehan verbal dalam bentuk "Snap". Omelan yang disampaikan dengan suara sangat keras disebut membentak (Isnaini, 2018). Kekerasan verbal yang dilakukan oleh seseorang kepada lawan bicaranya dengan cara memarahi menggunakan suara keras dan menggunakan umpatan yang ditunjukkan pada sasaran yang diucapkannya, ditunjukkan dengan penggunaan huruf kapital atau menggunakan tanda seru dianggap sebagai kekerasan verbal berteriak langsung (Putri et al., 2021).

Analisis tekstual digunakan peneliti untuk mengetahui kekerasan simbolik yang dihadirkan dalam film "Devil on Top" berupa konflik verbal. Adegan dari film "Devil on Top" akan dianalisis oleh peneliti secara keseluruhan, dengan fokus khusus pada interpretasi adegan yang melibatkan agresi verbal. Untuk melengkapi proses pengumpulan data, peneliti menonton film "Devil on Top". Hal ini memungkinkan mereka untuk menentukan signifikansi bukti Adegan dan Naskah yang menunjukkan kekerasan simbolik dalam bentuk interaksi verbal. Peneliti menonton seluruh film dan membuat catatan pada setiap adegan. Berdasarkan temuan observasi, peneliti akan mengklasifikasikan kekerasan verbal yang digambarkan dalam film menjadi salah satu dari tiga kategori: membentak, mengumpat, dan memberi julukan negatif/melabeling. Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari adegan film berjudul "Devil On Top" yang menampilkan bahasa kekerasan:

#### **Adegan Kekerasan Membentak**

Berdasarkan analisa film "Devil On Top" yang telah dilakukan peneliti, ditemukan sebanyak 6 kekerasan verbal dengan bentuk "Membentak". Membentak adalah memarahi dengan suara keras (Isnaini, 2018). Kekerasan verbal langsung membentak adalah kekerasan verbal yang dilakukan seseorang kepada lawan tuturnya dengan cara memarahi menggunakan suara yang keras serta menggunakan umpatan yang ditunjukkan kepada sasaran tuturnya, ditunjukkan melalui penggunaan huruf kapital atau menggunakan tanda seru (Putri et al., 2021). Beberapa penemuan analisa pada film ini adalah pada Scene menit 09:35 menunjukkan dialog "MUNDUR! BODOH!" yang dikatakan Boni terhadap teman main gamenya ketika kesal saat bermain game. Makna kata "BODOH" adalah tidak memiliki pengetahuan dan tidak dapat mengerjakan sesuatu dengan baik. Pada Scene menit 01:03:53-01:03:59 menunjukkan dialog "ANJINGLAH KAU" "ANJING KAU, NGGA!" yang dikatakan Boni dengan umpatan dan suara keras karena kecewa dengan sikap Angga yang lebih membela Sarah.

### **Adegan Kekerasan Memaki**

Berdasarkan analisa film "Devil On Top" yang telah dilakukan peneliti, ditemukan sebanyak 15 kekerasan verbal dengan bentuk "Memaki". Memaki adalah mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang baik dalam menyatakan kemarahan atau kejengkelan (Isnaini, 2018). Beberapa analisa pada adegan pada film ini adalah pada Scene menit 08:40 menunjukkan dialog "Anjrit!" yang dikatakan Boni ketika diberikan pesan tiba-tiba dari Sarah untuk menyelesaikan pekerjaannya. Makna kata "Anjir" yang ada pada dialog ini memiliki persamaan arti dengan kata "Anjing" dalam bahasa halus. Pada Scene menit 18:25 menunjukkan dialog "Ya udah, kalau kau memang diputusin, aku cuma bilang, mampus. Ya?" yang dikatakan Boni untuk mengoda Rudi. Makna kata "Mampus" memiliki arti yang sama dengan kata mati, namun cenderung digunakan ketika menerima kesialan atau saat keadaan darurat.

### **Adegan Kekerasan Memberi Julukan Negatif/Melabel**

Berdasarkan analisa film "Devil On Top" yang telah dilakukan peneliti, ditemukan sebanyak 4 kekerasan verbal dengan bentuk "Memberi Julukan Negatif/Melabel". Memberi Julukan Negatif/Melabel adalah memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata-kata, yakni Mengklasifikasi sebagai penggolongan, pengelompokkan berdasarkan sesuatu yang sesuai dengan kelasnya (Isnaini, 2018). Beberapa hasil Analisa pada film ini adalah pada Scene menit 12:09 terdapat dialog "Kau ngerasa gak sih muka Pak Firman itu kayak muka-muka cabul?" yang dikatakan Boni ketika melihat Pak Firman sedang berbincang dengan karyawan lain dengan mengoda. Pada Scene menit 24:38 menunjukkan dialog "Serius? Dia lesbiola? Lesbiola?" yang dikatakan Rudi karena mencurigai Sarah sebagai seseorang yang menyukai sesama jenis.

Film "Devil On Top" yang diterbitkan oleh Disney+ Hoster mengandung kata-kata kasar yang mengacu pada kekerasan verbal, menurut hasil analisis setiap segmen. Menurut temuan analisis, ada hingga 25 adegan dalam film tersebut yang aktor/aktrisnya mengucapkan kata-kata kasar. Dari 25 adegan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kekerasan verbal menurut teori Tower dalam Isnaini (2018), terdapat 16 adegan yang menunjukkan bentuk kekerasan verbal yaitu "Mengutuk", 5 adegan menunjukkan bentuk kekerasan verbal, yaitu "membentak" dan 4 adegan yang menampilkan bentuk kekerasan verbal berupa "Pemberian Nickname/Label Negatif". Kekerasan verbal dalam film ini bermula dari kebencian karyawan (Rudi, Boni, Angga, dan Richard) terhadap Sarah yang berlaku kejam terhadap karyawannya. Penggunaan kata-kata kasar dalam film ini sebenarnya mengikuti trend anak muda masa kini, dimana kata-kata kasar digunakan sebagai lelucon atau ungkapan perasaan belaka di beberapa adegan. Sebaliknya, setiap tindakan yang mengarah pada kekerasan verbal tidak dapat dibenarkan.

Bentuk kekerasan verbal yang paling umum dalam "Devil On Top" adalah umpatan, bentakan, dan pelabelan/pelabelan negatif, terbukti dengan penggunaan kata "Dog", "Bastard", "Fuck", dan "Lesbiola". Mayoritas adegan dengan kekerasan verbal menampilkan Lolox sebagai Boni yang kerap melontarkan makian keras di berbagai peristiwa yang terjadi. Hal ini dikarenakan film ini mengikuti evolusi gaya komunikasi dari pergaulan masa kini yang cenderung

menggunakan bahasa kasar agar dapat diterima oleh penonton/masyarakat. Namun, keberadaan film ini justru menjadi contoh buruk kekerasan verbal yang ditampilkan untuk ditiru oleh penonton/masyarakat.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan temuan analisis mereka terhadap film "Devil On Top", penelitian ini menemukan hingga 25 adegan di mana aktor/aktris mengucapkan kata-kata kasar. Klasifikasi bentuk kekerasan verbal dalam film ini adalah sebanyak 15 adegan menampilkan bentuk kekerasan verbal yaitu "Cursing", 6 adegan menampilkan bentuk kekerasan verbal yaitu "Snapping" dan 4 adegan menampilkan bentuk kekerasan verbal berupa dari "Memberikan Julukan / Pelabelan Negatif. Penggunaan kata-kata "Anjing," "Bajingan," dan "Bajingan" dalam adegan film menggambarkan sebagian besar kekerasan verbal. Mayoritas adegan kekerasan verbal menampilkan Lolox sebagai Boni, yang sering dilontarkan umpatan-umpatan kasar tentang berbagai peristiwa. Selanjutnya, disarankan agar sutradara dan produser film Indonesia menghindari penggunaan naskah yang mengandung kata-kata kasar, kata-kata makian, atau hinaan. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat menggunakan teknik analisis selain teknik analisis tekstual. Penelitian ini sebaiknya dijadikan acuan dalam pelaksanaan evaluasi film dalam pemberian penghargaan film.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gustiarti, T. (2018). Representasi Feminisme dalam Film "Namaku Siti" (Analisis Tekstual Alan McKee Pada Tokoh Siti). Universitas Brawijaya.
- Ida, R. (2018). Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya ((1st ed.)). Prenadamedia Group.
- ISNAINI, M. H. (2018). Identifikasi Resiko Kekerasan Verbal Pada Anak Di SDN 1 Sawoo Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Oktavia, W., & Diyan, Z. (2019). Analisis Wacana Tekstual Dan Kontekstual Dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. LINGUA, 15(2), 223–233.
- Panuju, R. (2019). Film sebagai Proses Media, Kreatif ((1st ed.)). Inteligencia.
- Paramita, G. V. (2012). Emotional Abuse dalam Hubungan Suami-Istri. Humaniora, 3(1), 253. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i1.3309>
- Pertiwi, W. K. (2021). Pelanggan Disney Plus Hotstar Lampau Netflix di Indonesia. Kompas.Com. Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. Instruksional, 2(2), 48. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.48-52>
- Widyanto, N. T. (2019). Representasi Kekerasan Verbal dalam Tayangan Talkshow "Brownis" Trans TV (Episode 1 Oktober 2018 – 19 Oktober 2018). Universitas 17 Agustus 1994 Surabaya.